

BAB II
KAJIAN TEORI
ANALISIS LIVING ALQURAN TENTANG MAKNA REZEKI DI
KECAMATAN MEDAN TIMUR

A. Pengertian Analisis

Dengan mengacu pada definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis merupakan proses penyelidikan terhadap suatu peristiwa, seperti karangan atau perbuatan, dengan tujuan untuk memahami keadaan sebenarnya, termasuk penyebabnya dan pokok-pokoknya. Analisis juga melibatkan penguraian suatu topik menjadi berbagai bagian yang lebih kecil, serta penelaahan terhadap masing-masing bagian dan hubungan antarbagian tersebut, dengan maksud untuk memperoleh pemahaman yang tepat tentang keseluruhan konteksnya.¹ Selain definisi di atas, analisis juga diartikan oleh para ahli sebagai berikut :

1. Prof. Dr. Sugiyono

Dengan merujuk pada pernyataan Prof. Dr. Sugiyono, dosen di Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS), analisis data dipandang sebagai suatu proses yang menantang karena mengharuskan peneliti untuk bekerja keras. Selain itu, untuk berhasil melakukan analisis data, diperlukan wawasan yang luas serta kemampuan berpikir kreatif. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas dalam menentukan metode analisis yang sesuai dengan karakteristik data yang dimiliki, yang seringkali memerlukan pendekatan yang tidak konvensional atau tricky. Oleh karena itu, analisis data bukanlah hal yang sederhana dan memerlukan komitmen serta keterampilan yang matang dari para peneliti.

2. John Tukey

Salah satu individu yang dikreditkan dengan kontribusi pada kemajuan metode analisis data adalah matematikawan Amerika John Tukey. Tukey

¹Debora Danisa Kurniasih Perdana Sitanggang –detik Bali "Pengertian Analisis Adalah: Berikut Jenis dan Fungsinya" 13 desember 2022 <https://www.detik.com/bali/berita/d-6458995/pengertian-analisis-adalah-berikut-jenis-dan-fungsinya>.

mengklaim bahwa teknik analisis data mencakup proses analisis data aktual dan interpretasi temuan penelitian. Dia menekankan bahwa proses analisis data harus diawali dengan pengumpulan data yang akurat, karena keakuratan data sangat mempengaruhi hasil analisis. Dengan demikian, pendekatan Tukey menekankan pentingnya proses keseluruhan dalam memahami dan menerapkan teknik analisis data dengan tepat.

3. Lexy J. Moleong & Taylor

Selain perspektif Sugiyono dan John Tukey, Lexy J. Moleong dan Taylor juga memberikan pemikirannya terkait interpretasi analisis data. Analisis data didefinisikan oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya "Metode Penelitian Kualitatif" sebagai kegiatan yang memerlukan tinjauan yang cermat terhadap semua temuan penelitian, termasuk data dari berbagai instrumen termasuk catatan, makalah, dan rekaman. Taylor, di sisi lain, memandang analisis data sebagai prosedur untuk mengidentifikasi tema utama dan mengembangkan teori berdasarkan data yang sudah ada. Dengan demikian, pandangan mereka memberikan sudut pandang yang beragam dalam memahami esensi dari analisis data dalam konteks penelitian.²

B. Living Alquran

Dalam konteks penggunaan istilah "living Quran", istilah ini merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda. Kata "living" berarti hidup atau aktif, berasal dari bahasa Inggris "live", yang dalam gramatika bahasa Inggris mengikuti pola verb-ing sebagai presentparticiple. Istilah "living" di sini juga dapat berfungsi sebagai adjektif, menggambarkan sesuatu yang hidup atau aktif. Sedangkan kata "Quran" merujuk kepada kitab suci umat Islam.³ Dengan demikian, "living Quran"

²Gifa Delyani Nursyafitri, "Kenali Pengertian Analisis Data Menurut Para Ahli, Yuk!", AL-Powered Learning, 21 oktober 2021, <https://dqlab.id/kenali-pengertian-analisis-data-menurut-para-ahli-yuk>

³Didi Junaedi, "Memahami Teks, Melahirkan Konteks" dalam JournalofQur'anand Hadith Studies, Vol. 2, No. 1, (2013): h. 3.

menggambarkan konsep atau konsepsi tentang Alquran sebagai sesuatu yang hidup, dinamis, dan relevan dalam kehidupan manusia, bukan sekadar teks kuno yang statis.

Dalam bahasa Inggris, penggunaan akhiran -ing pada kata kerja dapat membuatnya berfungsi sebagai adjektif dalam bentuk presentparticiple. Contoh yang terkenal adalah "the living Quran" (Alquran yang hidup). Studi tentang "living Quran" adalah sebuah penelitian ilmiah yang berkaitan dengan interaksi sosial yang melibatkan keberadaan Alquran dalam suatu komunitas Muslim. Dalam studi ini, fokus utamanya adalah pada respons sosial dari komunitas tersebut terhadap Alquran, serta bagaimana Alquran dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi yang berkesinambungan.

Berbeda dengan studi yang lebih tradisional tentang Alquran yang terfokus pada analisis teks, studi tentang "living Quran" lebih menekankan pada fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata di komunitas Muslim tertentu. Ini berarti bahwa objek kajian dalam studi "living Quran" lebih berkaitan dengan praktik keagamaan, budaya, dan sosial yang melibatkan Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian tentang "living Quran" dapat bervariasi menurut pandangan masing-masing tokoh.

1. Menurut pandangan M. Mansur, konsep "living Quran" pada dasarnya bermula dari fenomena "Quran in Everyday Life", yang mengacu pada pemahaman dan pengalaman nyata masyarakat Muslim terhadap makna dan fungsi Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Ini menyoroti bagaimana Alquran tidak hanya dipandang sebagai sebuah teks suci yang dihormati, tetapi juga sebagai panduan praktis yang relevan untuk kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, "living Quran" mencakup pemahaman dan pengalaman aktual Alquran yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim.⁴

⁴M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007) h. 5.

2. Menurut Sahiron Syamsuddin, konsep "The Living Quran" merujuk kepada teks Alquran yang hidup dalam kehidupan masyarakat. Teks Alquran yang hidup adalah yang menerima respons dari masyarakat melalui pemahaman dan penafsiran mereka terhadap Alquran dalam konteks kehidupan nyata. Dengan kata lain, Alquran tidak hanya dipandang sebagai teks kuno yang diam dan statis, tetapi sebagai panduan hidup yang terus menerus diinterpretasikan dan dipahami oleh individu dan masyarakat. Ini menunjukkan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam memahami serta menerapkan ajaran Alquran dalam kehidupan sehari-hari.⁵
3. menurut HeddyShir Ahimsa-Purta mengklarifikasikan pemaknaan terhadap Living Quran menjadi tiga kategori utama.
 - a. Pertama, Living Quran diidentifikasi sebagai sosok Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* yang sesungguhnya, sesuai dengan ucapan Sayyidah Aisyah r.a yang menghubungkan akhlak beliau dengan alquran.
 - b. Kedua, konsep ini merujuk pada masyarakat yang menjadikan alquran sebagai pedoman utama dalam kehidupan sehari-hari, menjalani perintah-perintah dan menjauhi larangan-nya.
 - c. Ketiga, Living Quran diartikan sebagai kitab yang hidup, menyatu dengan kehidupan sehari-hari dalam berbagai bidang, memberikan arahan dan inspirasi yang beragam."⁶

C. Makna Rezeki (رزق)

"Rezeki" memiliki dua arti utama, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Pertama, rezeki didefinisikan sebagai semua yang Tuhan sediakan yang diperlukan untuk menopang kehidupan, seperti makanan sehari-hari atau rezeki. Kedua, "rezeki" juga mencakup sarana penghidupan, seperti uang dan bentuk

⁵Sahiron Syamsyuddin, *Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Alquran dan Hadis*,(Yogyakarta: Teras, 2007) h. 14

⁶Heddy Shri Ahimsa Purta, "The Livingal-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", *Jurnal Walisongo* No. 1, 2013, h. 20.

pendapatan lainnya, yang diperlukan untuk menopang kehidupan, serta keuntungan dan kesempatan untuk memperoleh makanan dan hal-hal lainnya. Dimungkinkan untuk memahami makna esensi makanan dengan menggunakan berbagai definisi linguistik dan terminologis. Dari perspektif linguistik, "rezeki" didefinisikan sebagai "rahmat, kekayaan, warisan, takdir, hadiah, atau hadiah" (razaqayarzuqurizqan).⁷

Dalam komentarnya, M. Quraish Shihab mengklarifikasi bahwa rezeki didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan, baik secara materi maupun spiritual. Secara umum, "razaqa" adalah kata yang mengacu pada rezeki. "Razaqa" umumnya mengacu pada penyediaan makanan dan menunjukkan sesuatu yang telah terjadi atau merupakan sisa-sisa masa lalu. Istilah "razaqa" muncul 123 kali dalam Alquran, terdiri dari 63 contoh dalam bentuk lampau, 37 contoh dalam bentuk sekarang dan 23 contoh dalam bentuk kata kerja perintah.⁸

Sejumlah mufassir telah berbagi pemikiran mereka tentang apa artinya didukung. Salah satunya adalah kepercayaan Hamka, yang menurutnya makanan adalah hadiah dari Allah Swt kepada makhluknya untuk digunakan dalam kehidupan.⁹ Quraish Shihab mendefinisikan rezeki sebagai segala sesuatu yang baik untuk manusia, baik secara materi maupun spiritual.¹⁰ Ibnu Khaldun mendefinisikan rezeki sebagai fungsi umat manusia sebagai penjaga sumber daya alam yang telah ditaklukkan oleh Allah Swt.¹¹ Rezeki adalah kenikmatan, keberkahan, dan karunia yang diberikan Allah Swt kepada hamba-nya. Dalam Islam, jenis rezeki memiliki variasi, di antaranya:

⁷Imron Hamzah, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Surabaya: Multi Karya Grafika, 1996), h. 493.

⁸Tamar, M. (2018). REZEKI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Analisis Penafsiran Hamka terhadap Ayat-Ayat Tentang Rezeki) (Skripsi, Institut PTIQ Jakarta). <https://repository.ptiq.ac.id/eprint/402/>

⁹Triya Harsa, *Taqdir Manusia dalam Pandangan Hamka*, (Banda Aceh: Pena, 2008), h. 69

¹⁰M. QuraishShihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 193

¹¹Mir'atunnisa, Penafsiran Sayyid Qutb terhadap al-Rizq dalam *Tafsir FiZilalal-Qur'an*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005), h. 48

- a. Segala sesuatu yang bermanfaat bagi orang dianggap sebagai makanan umum. Ini mencakup rumah, harta benda, kesehatan, mobil, dan barang-barang lain yang diperoleh dengan cara halal dan haram.
- b. Rezeki khusus yang terdiri dari segala sesuatu yang diperlukan untuk menjaga kesalehan dan iman seseorang. Ilmu, perbuatan baik, dan makanan halal yang penuh keberkahan adalah contoh makanan luar biasa yang meningkatkan ketaatan seseorang kepada Allah Swt dan membantu mereka menghindari semua larangan-nya. Bagi seorang hamba yang beriman, makanan ini dianggap sebagai cara menuju kepuasan sejati dalam kehidupan ini dan juga kehidupan berikutnya.

Rezeki yang diperoleh sejalan dengan ajaran Islam yang disampaikan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan berkah atasnya dan dimanfaatkan untuk kebaikan disebut sebagai makanan halal. Makanan yang diberkati akan, seperti yang telah dijanjikan Allah Swt kepada hamba-hamba-nya yang bersyukur, membawa kebaikan bagi pemiliknya dan mereka yang menerimanya. Lebih banyak rezeki yang akan diterima semakin banyak digunakan untuk kebaikan. Oleh karena itu, sangat penting untuk selalu berupaya mendapatkan makanan dan berkah yang halal.

Kepastian akan rezeki yang diperoleh dapat ditemukan dalam Alquran, seperti yang disebutkan dalam Surat Ibrahim ayat 7 : “Dan (ingatlah) Ketika Tuhanmu memaklumkan, ‘Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambahkan (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.’” Selain itu, dalam Surat Al-A’raf ayat 96, Allah Swt menyatakan, “Sekiranya penduduk berbagai negeri mau beriman dan taat kepada Allah Swt, niscaya Kami akan bukakan pintu-pintu berkah kepada mereka dari langit dan dari bumi. Akan tetapi penduduk negeri-negeri itu mendustakan agama Kami, maka Kami timpakan adzab kepada mereka karena dosa-dosa mereka.”

Pintu berkah dari langit dan bumi yang disebutkan dalam Alquran merujuk pada kebaikan yang diperoleh dari sumber-sumber alam Misalnya, hujan yang memelihara tanah adalah ilustrasi dari kebaikan langit. Sementara itu, kebaikan tanah

mencakup kesejahteraan fisik dan mental selain tanaman, ternak, dan kehidupan yang berbuah. Berkat ini mencakup rezeki berlimpah yang bebas dari kelelahan, kesulitan, kelebihan, dan kesulitan. Bertujuan untuk nutrisi dan manfaat halal, sangat penting untuk menjauhkan diri dari semua larangan Allah Swt, termasuk perbuatan haram.

Perbuatan haram termasuk mencari rezeki dengan cara yang curang, mencuri, korupsi, berzina, melakukan maksiat, berjudi, atau menutup diri dari ajaran-nya. Perbuatan kufur akan mengundang laknat dan kesengsaraan.¹² Dalam Alquran, “rezeki” memiliki ragam makna yang penting dalam konteks kehidupan manusia. Beberapa makna penting dari “rezeki” adalah sebagai berikut: Al-Qur'an memiliki 123 contoh istilah رزق dalam beberapa bentuknya 61 kali fiil dan 62 kali isim tersebar di 41 surah.¹³ Kata rezeki dalam alquran memiliki

- “الرزق” yang bermakna (العطاء) pemberian ,(seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Baqarah/2:3 dan 254.
- “الرزق” yang bermakna (الطعام) makanan ,(sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah/3:25.
- “الرزق” yang bermakna (المطر) hujan ,(ditemukan dalam QS. Ad-Dzariyat/51:22.
- “الرزق” yang bermakna (النفقة) nafkah ,(yang disebutkan dalam QS. Al-Baqarah/2:233 dan QS. An-Nisa/4:6.
- “الرزق” yang bermakna (الثواب) pahala/balasan ,(seperti yang terdapat dalam QS. Ali-imron/3:169 dan QS. Ghafir/40:40.
- “الرزق” yang bermakna (الجنة) surga ,(dapat ditemukan dalam QS. Taha/20:31 dan QS. Al-Ahzab/33:31, menandakan bahwa surga adalah

¹²Naning Wardani,Pust, “Rezeki dalam Ajaran Islam”,PERPUSTAKAN UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN,25 MEI 2023,<https://perpustakaan.uad.ac.id/rezeki-dalam-ajaran-islam/#:~:text=Rezeki%20adalah%20kenikmatan%2C%20keberkahan%2C%20karunia,baik%20secara%20halal%20maupun%20haram.>

¹³Muhammad Fuad ‘Abd al-Baqi,*al-Mu’jamal-Mufahras li al-Faz al-Qur’analKarim* (Kairo: Dar al-Hadis, 1422 H/2001 M), h. 382-283.

salah satu bentuk anugerah Allah Swt yang menjadi bagian dari rezeki bagi hamba-nya yang beriman.

- “الرزق” yang bermakna (الشكر) syukur ,(disebutkan dalam QS. Al-Waqiah/56:82, menunjukkan bahwa kesyukuran merupakan bagian dari rezeki yang diberikan oleh Allah Swt kepada hamba-nya.
- “الرزق” yang bermakna (الفواكه) buah-buahan ,(terdapat dalam QS. Ali Imran/3:37, menjelaskan bahwa buah-buahan juga merupakan salah satu bentuk rezeki yang diberikan oleh Allah Swt kepada manusia.

Ketika kita memahami keberagaman makna ini, kita dapat mengapresiasi betapa pentingnya “rezeki” dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk materi, makanan, perlindungan, maupun berbagai bentuk anugerah dari Allah Swt.¹⁴

Beberapa surah di dalam alquran tentang rezeki

Adapun surah-surah tersebut adalah : QS. Al-Baqarah/2:3, 22, 25, 57, 60, 126, 172, 212, 233, dan 254, QS. Ali Imran/3: 27, 37 dan 169, QS. alNisa’/4: 5, 8, dan 39, QS. Al-Maidah/5: 88 dan 114, QS. Al-An’am/6:140,142 dan 151, QS. Al-A’raf/7: 32, 50 dan 160, QS. Al-Anfal/8:3, 4, 26, dan 74, QS. Yunus/10 :31,59, 93, QS. Hud/11: 6 dan 88, QS. Yusuf/12 : 31, 59, 93, QS. alRa’du/13: 22, dan 26, QS. Ibrahim/14 : 31, 32 dan 37, QS. Al-Nahl/16: 56,67, 71,72,73, 75, 112 dan 114, QS. Al-Isra/17: 30,31 dan 70, QS. Al-Kahfi/18 : 19, QS. Maryam/19; 62, QS. Taha/20: 81, 131, 132, QS. Al-Hajj/22 : 28, 34, 35, 50, dan 58, QS. Al-Nur/24 : 26, 38, QS. Al-Naml/27: 64, QS. Al-Qashshas/28: 54, 57, 82, QS. Al-Ankabut/29: 17, 60, 62, QS. Al-Rum/30: 28, 37, dan 40, QS. alSajadah/32:16, QS. Al-Ahzab/33:31, QS. Saba/34: 4, 15, 24, 36 dan 39, QS. Fatir/35: 3 dan 29, QS. Yasin/36: 47, QS. Al-Saffat/37:41, QS. Saad/38: 54, QS. Ghafir/40: 13, 40, 64, QS. Al-Syura/42: 12, 19, 27 dan 38, QS. alZumar/39:52, QS. Al-Jatsinya/45: 5-16, QS. Qaf/50 :11, QS. Al-Dzariyat/51: 22,57, QS. Al-Waqiah/56 : 82, QS. Al-

¹⁴Umar Ahmad Mukhtar, *al-Mu’jamal-Mausui li al-Faz al-Qur’anal-Karim*, (Cet I; Riyadh: t.p., 1423 H/2002), h. 207

Munafiqun/63:10, QS. Al-Talaq/65: 3, 7 dan 11, QS. Al-Mulk/67: 15, 21, dan QS. Al-Fajr/89: 16.¹⁵

Memperoleh Rezeki Sesuai Tuntunan Alquran

Allah Swt sang kholik (pencipta) dan Allah Swt yang mengatur segala hal ikhwal tentang urusan dunia ini, termasuk juga Allah Swt yang menetapkan rezeki makhluk ya, dan kita sebagai makhluknya agar menjemput rezeki tersebut dan Allah Swt telah menjelaskan dari kalamnya yang mulia tentang bagaimana seharusnya sebagai makhluk memperoleh rezeki, dan Allah Swt telah menetapkan empat hal kepada makhluknya termasuk manusia dan ketetapanannya itu telah ditetapkan oleh Allah Swt ketika berada dalam kandungan ibunya, sebagaimana hadis nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menyebutkan :

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ , قَالَ : حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ : إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْفُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ , ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ : بِكُتُبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ , وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ . فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ , إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا) رواه البخارى ومسلم)

Artinya : Dari Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud ra, berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang jujur dan terpercaya bersabda kepada kami : Sesungguhnya penciptaan kalian dikumpulkan dalam rahim ibu, selama empat puluh hari berupa nutfah (sperma), lalu menjadi alaqah (segumpal darah) selama itu pula, lalu menjadi mudhghah (segumpal daging) selama itu pula. Kemudian Allah Swt mengutus malaikat untuk meniupkan ruh dan mencatat 4 (empat) perkara yang telah ditentukan, yaitu rezeki, ajal, amal dan sengsara atau bahagia. Demi Allah Swt, Dzat yang tiada Tuhan selain Dia, sesungguhnya ada diantara yang melakukan

¹⁵Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an alKarim*, h. 382-283.

perbuatan-perbuatan penghuni surga hingga jarak antara dia dengan surga hanya sehasta (dari siku sampai ke ujung jari), namun suratan takdirnya sudah ditetapkan, lalu ia melakukan perbuatan penghuni neraka, maka iapun masuk neraka. Ada juga yang melakukan perbuatan-perbuatan penghuni neraka hingga jarak antara dia dengan neraka hanya sehasta. Namun suratan takdirnya sudah ditetapkan, surga maka iapun masuk surga. (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁶

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* dikatakan memiliki hadis yang menyatakan bahwa keadaan manusia telah ditakdirkan sejak dia berada di dalam rahim ibunya. Ini berarti bahwa manusia ditakdirkan untuk rizqi-nya, perbuatannya, kematiannya, dan apakah dia bahagia atau tidak bahagia. Pada keterangan hadis nabi muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* bahwa yang menjadi perhatian penulis adalah tentang bahwa Allah Swt telah mengtakdirkan keadaan manusia ketika didalam perut ibunya termasuk perkara rezeki yang diperoleh manusia, walaupun rezeki itu telah ditetapkan oleh Allah Swt ketika didalam kandungan akan tetapi kita diperintahkan untuk mencari rezeki tersebut, sebagaimana yang telah Allah Swt sebutkan dalam kalamnya, dengan beberapa cara yaitu : doa, usaha, ikhtiar, tawakkal, dengan empat modal inilah perintah Allah Swt kepada hambanya dalam mencari rezeki, Untuk memudahkan pemahaman pembaca tentang konsep ini, penulis akan membahas lebih rinci dari hanya tiga metode penerimaan rezeki yang disebutkan di atas shalat, usaha, dan tawakkal seperti yang diuraikan dalam panduan Alquran.

D. Doa

Dari sudut pandang linguistik, kata "doa" berasal dari kata Arab *dafa-yada* "u-da" *adal-watun*, yang berarti "memanggil", "diundang", "meminta bantuan", dan "menyediakan". Karena shalat adalah kebutuhan spiritual bagi jiwa manusia, yang mendefinisikan manusia sebagai makhluk lemah yang membutuhkan pertolongan Allah Swt sebagai pemilik segalanya, semua orang terdorong untuk berdoa karena mereka memiliki aspirasi, tujuan, dan cita-cita yang menggerakkan mereka.,¹⁷ dan

¹⁶Imam An-Nawawi, *hadis Arbain Nawawiyah*, ter Agus Waluyo (Surabaya : a w Publisher, 2005), h 6.

¹⁷Diah Ayu Puspita Ningrum, "Etika Doa Dalam Surat Ali Imron (Studi Analisis Tafsir Al Misbah Karya Qurais Shihab)", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisogo Semarang, 2018), h. 10

Allah Swt telah jelaskan sebagaimana dalam alquran manusia itu lemah terdapat pada surah An Nisa ayat 28:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ^٢ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Artinya : Allah Swt hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah. (Q.S An-Nisa :28)

Manusia telah lemah sejak lahir dan sepanjang keberadaan mereka. Selain kekuatan yang dianugerahkan kepadanya oleh Allah Swt, dia tidak memiliki kekuatan sama sekali. Namun, kelemahan ini tidak perlu menjadi pembenaran untuk tidak bertindak. Kita akan berusaha untuk menemukan sumber kekuatan dengan menyadari kekurangan ini. Dan tidak ada kekuatan yang dapat mengalahkan seseorang yang secara konsisten mengandalkan Tuhan .¹⁸ Maka dari itu manusia butuh perolongan Allah Swt dari segi manapun salah satu dengan kita berdoa kepada Allah Swt dalam perkara menghadapi kehidupan didunia ini dan begitu juga dengan kehidupan akhirat, Sebagaimana hal ini tercantum dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 201 :

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

artinya : Dan di antara mereka ada yang berdoa, ‘Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka. (Q.S. al baqarah : 201)

Ada sejumlah indikator bahwa seseorang sedang meningkat di dunia. Pertama, memiliki iman yang kuat, yaitu percaya dan beriman kepada hukum Allah Swt. Kedua, menjaga kesejahteraan fisik dengan secara konsisten berusaha menegakkan hukum Islam. Ketiga, memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi orang lain dan mendekatkan kita kepada Allah Swt. Bukan sembarang pengetahuan, tetapi pengetahuan yang berguna. akhirnya mendapatkan makanan yang diberkati, yang dimanfaatkan dengan cara Allah Swt dengan kebaikan yang lebih besar dan nilai

¹⁸Saifuddin Mahsyam, “Konsep Doa Dalam Alquran (Kajian Tafsir Tematik)”, (Skripsi, IAIN Palopo, 2015), h. 20.

yang lebih tinggi. Sementara itu, menghindari penderitaan api neraka adalah satu-satunya indikasi bahwa seseorang menjadi baik di akhirat.

Seseorang dapat masuk surga dengan melakukan kegiatan yang baik di dunia, menggunakan rezeki yang diberkati, menerapkan informasi yang bermanfaat, dan memiliki iman yang kuat, antara lain. Oleh karena itu dia akan ditempatkan di surga di akhirat. Barokah, atau rezeki, adalah karunia yang selalu digunakan dengan cara Allah Swt. Ini berlimpah dalam manfaat dan terus berkembang dalam kebaikan. Sementara itu, terhindar dari penderitaan api neraka adalah satu-satunya indikasi bahwa seseorang telah mencapai kebaikan di akhirat. Seseorang dapat masuk surga dengan melakukan perbuatan baik di bumi, menggunakan makanan yang diperoleh dengan cara Allah Swt, memiliki iman yang kuat, dan melakukan kegiatan bermanfaat lainnya. Akibatnya, dia akan ditempatkan di surga di akhirat.¹⁹ Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

الدَّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ

Artinya : doa itu adalah otak ibadah. (hadis diriwayatkan oleh turmudzi dari anas ra).²⁰ Doa dikatakan sebagai otak ibadah karena dua perkara. Pertama, bahwa dengan berdoa berarti melaksanakan perintah Allah Swt sebagai sebagaimana firmanya :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِيْٓ اَسْتَجِبْ لَكُمْ اِنَّ الَّذِيْنَ يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِيْٓ سَيَدْخُلُوْنَ جَهَنَّمَ دَاخِرِيْنَ

artinya : 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina, (al ghafir : 60)

¹⁹Rahmadi Wibowo, pematari kajian di Masjid Islamic Center, kunci sukses mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat, Universitas Ahmad Dahlan, 20 februari 2023, <https://news.uad.ac.id/kunci-sukses-mendapatkan-kebaikan-dunia-dan-akhirat/#:~:text=Sebagaimana%20hal%20ini%20tercantum%20dalam,%E2%80%9D%2C%E2%80%9D%20jelas%20Rahmadi%20Wibowo.>

²⁰ Imam Ahmad Bin Hambal, *Musnad Ahmad*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah), no 3371, h, 298, juz 3

Argumentasi yang disajikan adalah bahwa doa merupakan otak dari ibadah, karena dengan berdoa manusia menunjukkan kelemahan dan ketergantungannya kepada Allah Swt. Melalui doa, manusia memohon dan meminta kepada-Nya untuk segala keperluan dan kebutuhan hidupnya, baik yang berkaitan dengan urusan dunia maupun akhirat. Teks ini menekankan bahwa doa adalah wujud pengharapan kepada Allah Swt, yang harus diletakkan di atas segala hal lainnya.

Dengan berdoa, manusia melepaskan diri dari ketergantungan kepada makhluk lainnya dan memfokuskan segala harapannya hanya kepada Allah Swt. Ini juga menunjukkan bahwa doa adalah salah satu bentuk ibadah yang paling fundamental dan penting dalam Islam. Selain itu, teks ini menegaskan bahwa doa merupakan cara bagi manusia untuk mengakui bahwa kekuasaan dan pertolongan sejati hanya dapat diperoleh dari Allah Swt. Tidak ada tempat kembali yang lebih baik selain kepada-Nya, dan doa merupakan sarana untuk mengukuhkan keyakinan tersebut. Secara keseluruhan, teks ini menggarisbawahi pentingnya doa dalam kehidupan seorang Muslim sebagai bentuk ibadah yang mendasar dan sebagai wujud pengakuan atas kekuasaan dan pertolongan Allah Swt. Sebagaimana penjelasan dalam QS. Ar-Rahman :

يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ

Artinya : Siapa yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepada-Nya. Setiap hari Dia menangani urusan. (QS. Ar-Rahman : 29)

Tafsir Jalalain pada ayat 29 Surah Ar-Rahman. Melalui perkataan atau perbuatan mereka, semua orang di surga dan di bumi terus-menerus mencari-Nya untuk apa pun yang mereka butuhkan, seperti ketabahan untuk melakukan tindakan ibadah, makanan, pengampunan, dan sebagainya. Menurut bagian di atas, semua makhluk hidup, termasuk kita sebagai khalifah duniawi, harus berdoa kepada Allah Swt.

E. Usaha

Di dalam kamus bahasa Indonesia bahwa usaha adalah kegiatan yang melibatkan pengerahan tenaga, pikiran, dan pekerjaan untuk mencapai sesuatu. Ini menunjukkan

bahwa usaha tidak hanya melibatkan upaya fisik, tetapi juga membutuhkan pemikiran dan dedikasi untuk mencapai tujuan tertentu.²¹ Dalam konteks ini, “usaha” bukan hanya sekadar aktivitas, tetapi juga mencakup komponen mental dan emosional. Hal ini mengimplikasikan bahwa keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan tidak hanya bergantung pada kerja keras fisik, tetapi juga pada kemampuan untuk mengelola pikiran dan emosi serta melakukan perencanaan yang matang.

Definisi ini juga menunjukkan bahwa usaha merupakan langkah pertama dalam mencapai kesuksesan. Dengan mengerahkan tenaga, pikiran, dan pekerjaan yang sesuai, seseorang dapat meningkatkan peluang untuk mencapai tujuannya. Secara keseluruhan, definisi ini menggambarkan pentingnya usaha sebagai upaya yang melibatkan berbagai aspek kehidupan manusia, baik fisik maupun mental, untuk mencapai tujuan yang diinginkan.²² Yusuf Qardhawi menekankan bahwa usaha bisa dilakukan melalui penggunaan anggota tubuh dan akal secara maksimal, dengan tujuan untuk meningkatkan kekayaan. Pentingnya usaha ini ditekankan baik dalam konteks individu maupun kolektif, dan dapat dilakukan untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan orang lain. Ini menunjukkan pandangan bahwa usaha adalah cara yang penting untuk mencapai keberhasilan dan kemakmuran, serta memiliki nilai baik secara personal maupun sosial.²³

Dari beberapa pendapat terlihat bahwa kewajiban berusaha, terutama dalam mencari rezeki yang halal dan berkah, sangat ditekankan. Dalam konteks Islam, manusia diperintahkan untuk berusaha dalam memenuhi kehidupannya, dan berusaha serta bekerja merupakan suatu kewajiban. Meskipun diberikan kebebasan untuk memilih pekerjaan, namun pekerjaan yang dipilih haruslah halal. Banyak ayat dalam Alquran yang menggaris bawahi pentingnya berusaha, baik untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun untuk mencari rezeki yang halal. Dengan demikian, prinsip-prinsip Islam mendorong umatnya untuk aktif dan produktif dalam berusaha, dengan

²¹KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). *Kamus versi online/daring (Dalam jaringan)* di akses pada 24 juli 2024 <https://kbbi.web.id/usaha>

²²Rizky Maulana dan Putri Amelia, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Lima Bintang, tt), h. 423.

²³Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, terj Zainal Arifin Lc dan Dahlia Husin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 104

keyakinan bahwa rezeki yang diperoleh secara halal akan membawa berkah dan keberkahan dalam kehidupan. beberapa ayat Alquran menjelaskan tentang berusaha :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَيفَةَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. Al-An'am :165)

sebagai khalifah di bumi ini kita diberikan amanah untuk mengelolah bumi beserta isinya untuk kemaslahatan. Dan begitu juga Allah Swt terangkan di dalam QS. Luqman 20 :

الْمُ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ

Artinya : Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah Swt Telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah Swt tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.” (QS. Luqman : 20)

Hadis nabi muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan :

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِيْدِهِ

Artinya: “Tidak ada seseorang yang memakan satu makanan pun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya (bekerja) sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Swt Daud as. Memakan makanan dari hasil usahanya sendiri.”(HR. Bukharino. 1966)²⁴

مَا كَسَبَ الرَّجُلُ كَسْبًا أَطْيَبَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَمَا أَثْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ وَوَالِدِهِ وَخَادِمِهِ فَهُوَ صَدَقَةٌ

²⁴ Abu Abdillah Muhmmad Bin Ismail bin ibrahim Albukhori, *Shohih Albukhori*, (Mesir: Dar Ibnu Jauzi) bab usaha seorang laki-laki dan bekerja dengan tangannya, h, 730, juz 2 no, 1966.

Artinya: “Tidak ada yang lebih baik dari usaha seorang laki-laki kecuali dari hasil tangannya (bekerja) sendiri. Dan apa saja yang dinafkahkan oleh seorang laki-laki kepada diri, istri, anak dan pembantunya adalah sedekah.” (HR. Ibnu Majah)²⁵

Bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* sangat menekankan pentingnya bekerja kepada umatnya. Beliau selalu menghargai para pekerja dan ahli dalam bidang pekerjaan mereka masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa dalam ajaran Islam, pekerjaan dianggap sebagai suatu bentuk ibadah yang harus dijalankan dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab. Selain itu, penggambaran bahwa hampir semua Nabi juga bekerja untuk mencari penghidupan mereka menunjukkan bahwa bekerja merupakan bagian yang integral dari kehidupan manusia, termasuk orang-orang yang memiliki kedudukan spiritual yang tinggi.

Dengan demikian, ajaran Islam mendorong umatnya untuk bekerja dengan sungguh-sungguh dan menghargai nilai pekerjaan serta para pekerja dalam masyarakat.²⁶ Dan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* adalah seorang pekerja keras dan beliau mencintai pekerjaannya sebagai penggembala kambing. Hal ini mencerminkan nilai-nilai penting dalam Islam mengenai pentingnya bekerja dengan giat untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Sunnah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* menunjukkan bahwa beliau menganjurkan umatnya untuk menjalani pekerjaan dengan dedikasi dan kesungguhan. Contohnya, saat penggalian parit untuk melindungi kota Madinah dari serangan musuh, Rasulullah terlibat langsung dalam pekerjaan tersebut, mengangkat tanah dan batu-batuan seperti para pekerja lainnya. Tindakan ini menegaskan bahwa dalam Islam, tidak hanya penting untuk bekerja, tetapi juga untuk terlibat secara aktif dalam pekerjaan fisik demi kesejahteraan bersama.²⁷

²⁵ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* (Mesir : Dar Alamiyyah) no, 2.138 bab, membahas atas pekerjaan h, 723 juz, 2.

²⁶Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, (Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 1995), h. 237.

²⁷Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Seorang Pedagang*, (Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 1995), h. 237.

Dalam pandangan Allah Swt, kerja adalah bentuk ibadah yang lebih berharga. Karena kita menunjukkan upaya kita untuk mendapatkan makanan yang telah direncanakan Allah Swt dengan bekerja. Secara khusus, jika tujuan kita adalah bekerja bagi Allah Swt, maka Dia akan memberi pahala kepada mereka yang sungguh-sungguh dan tekun bekerja untuk menghidupi keluarganya. Allah Swt adalah objek ciptaan manusia (Q.S. Adz-Dzariyat (51): 56). Bekerja adalah salah satu cara umum orang beribadah. Kesuksesan, kebaikan, manfaat, atau pergeseran dari buruk menjadi lebih baik hanya dapat datang melalui bekerja di sektor masing-masing.

Islam tidak memerintahkan seseorang pemeluknya dalam keadaan pasrah, dan bermalas-malasan, begitu juga tidak mengajarkan kita untuk menjadi peminta-minta, akan tetapi didalam islam sendiri sangat diperintahkan untuk menjadi seseorang yang giat dalam mencari atau berusaha didalam mencari rezeki sebagaimana Allah Swt berfirman :

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya : “Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.” (Q.S. al Insyirah : 7).

“Dalam ayat ini, terdapat amar (perintah) yang menegaskan bahwa bekerja adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Ini mengimplikasikan bahwa menolak untuk berusaha atau hanya berdiam diri adalah suatu bentuk kelalaian terhadap perintah Allah Swt. Lebih dari itu, ayat ini juga menekankan pentingnya untuk terus bekerja dengan tekun setelah menyelesaikan satu tugas, menegaskan semangat Islam untuk menolak sikap malas. Bekerja dalam Islam memiliki nilai yang sangat mulia, terutama ketika dilakukan dengan niat yang benar. Sebagaimana disampaikan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*,

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ka’b bin ‘Ujrah z, seorang laki-laki yang rajin bekerja disaksikan oleh para sahabat. Mereka kemudian bertanya kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* tentang keadaannya, mengungkapkan

keinginan agar usahanya dianggap sebagai ibadah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab dengan menggambarkan berbagai niat yang dapat membuat pekerjaan seseorang menjadi ibadah.

Jika seseorang bekerja untuk memberi makan kepada anak-anaknya yang masih kecil, itu dianggap sebagai berjalan di jalan Allah Swt. Begitu pula jika seseorang bekerja untuk merawat orang tuanya yang lanjut usia, atau bahkan untuk menjaga kehormatan dirinya sendiri agar tidak meminta-minta. Namun, jika seseorang bekerja hanya untuk menunjukkan kesombongan dan riya', maka pekerjaannya tidak dianggap sebagai berada di jalan yang benar, melainkan sebagai upaya yang digerakkan oleh setan.”(H.R. ath-Thabrani dalam al-Mu’jamal-Kabir 19/129.

Berkata al-Mundziri, “Rentetan perawi hadisnya shahih.” Dan dishahihkan oleh al-Albani dalam Shahih at-Targhib: 1692) Dan bekerjapun bukan hanya diperintahkan kepada manusia biasa akan tetapi para rasul-rasulnya juga diperintahkan untuk bekerja didalam mencari rezeki yang Allah Swt telah tetapkan sebagaimana didalam (Q.S. Al-Mu’minun : 51) :

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya : “Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mu’minun : 51).²⁸

F. Ikhtiar

Istilah Arab (اختيار) untuk "ikhtiar" berarti "memilih" atau "mencari hasil yang lebih baik." Sebaliknya, istilah "usaha" dalam KBBI mengacu pada sarana, prasyarat untuk mencapai hasil yang diinginkan. Mengenai pengertian usaha, yaitu menggambarkan gagasan bisnis dan usaha ikhlas dalam mencapai tujuan dalam hidup. Dengan menggambarkan ikhtiar sebagai alat atau syarat untuk mencapai tujuan, betapa pentingnya usaha dan kesungguhan dalam meraih kebahagiaan, baik di dunia

²⁸Putut Sutarwan, bekerja sebagai manifes keimanan, direktorat sumber daya manusia sekolah kepemimpinan, 6 april 2023, <https://hrd.uii.ac.id/bekerja-sebagai-manifes-keimanan/>

maupun di akhirat. Ikhtiar memang menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia, sebagaimana yang digambarkan, karena melalui usaha yang sungguh-sungguh, manusia dapat memenuhi berbagai aspek kehidupannya, mulai dari kebutuhan material hingga spiritual.

Konsep ini mencerminkan ajaran nilai-nilai kehidupan yang dianut oleh banyak agama dan filsafat, yang menekankan pentingnya usaha dan perjuangan dalam mencapai tujuan hidup yang lebih baik. Upaya tulus untuk merasa bahagia dalam hidup, baik di Bumi maupun di akhirat, juga dapat dipahami sebagai upaya yang dilakukan dengan segala cara untuk mencapai hasil terbaik.³⁰ Orang yang berusaha adalah mereka yang memiliki nilai, bahagia, dan bercita-cita untuk sukses dalam segala hal yang mereka lakukan. Dengan demikian, upaya harus dilakukan dengan serius. Dan Allah Swt telah menerangkan di Alquran surah Ar-ra'd ayat 11 yang berbunyi :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya : Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaga atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah Swt tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah Swt menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S. Ar-Rad : 11).

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt sebenarnya akan menggunakan upaya yang sungguh-sungguh untuk mengubah keberadaan umat-nya untuk membawa tercapainya cita-cita dan kebahagiaan baik di Bumi maupun di akhirat. Kita dapat menggunakan upaya kita untuk mencoba dan memperbaiki nasib kita, atau setidaknya menjaganya agar tidak menjadi lebih buruk. Selain itu, itu akan mengubah kita menjadi manusia yang menghargai hasil dari pencapaian tujuan kita.

³⁰Dini Ayu Laksmi, Motivasi Menikah Saat Masa Studi (Studi Fenomenologi Mahasiswa Starta-1 IAIN Tulungagung), (Tulung Agung, Universitas Islam Negeri Tulung Agung, 2017), h 9

Dalil-dalil alquran tentang ikhtiar :

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ
وَأَنْ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ

Artinya: dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, Dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), (Q.S. An- Najm : 39-40).

G. Tawakkal

Secara linguistik, kata "tawakal" berasal dari kata Arab "tawakkul", yang berasal dari kata "wakala", yang berarti lemah. Nama ini berasal dari kata wakal-yakilu, yang berarti "mewakili". Kata wakil, yang berarti "pelindung", juga berasal dari kata ini. Makna, kosakata, konsep, dan praktik istilah "tawakal" cukup beragam, menurut spesialis bahasa, tafsir, dan tasawuf. Menurut Syekh Ibrahim Mustafah, frasa "wakala", "yakilu", "waklan", dan "wakulun" adalah akar kata "tawakal", yang menunjukkan menerima sesuatu, menyerah, dan merasa puas dengannya. Menurut yang lain, tawakal al-rajulubil-amri menandakan penyerahan total (tafwid) dan merasa nyaman dengannya. Al-Raghibal-Asfahani dalam Mufradatal-Fazil alquran menyatakan:

التوكيل : التَّعَمُّدُ عَلَىٰ غَيْرِكَ وَتَجْعَلُهُ نَائِبًا عَنْكَ

Al-Taukil artinya : menyandarkan atas selainmu dan menjadikannya pengganti darimu. Dari segi terminologi, para ulama telah mengemukakan berbagai defenisi tentang tawakal, defenisi tersebut antara lain:

- a) "Imam Ahmad bin Hambal (164-241 H) mengungkapkan bahwa tawakal, menurut pandangannya, adalah aktivitas hati. Ini berarti tawakal adalah perbuatan yang dilakukan oleh hati, bukan sekadar ucapan dari lisan, juga

bukan tindakan fisik. Selain itu, menurutnya, tawakal bukanlah semata-mata sebuah ilmu atau pengetahuan.³¹

- b) “Syekh Sirri As-Saqathi, seorang tokoh sufi, mengungkapkan pandangannya mengenai tawakal: ‘Tawakal adalah meninggalkan daya upaya dan kekuatan (kesanggupan berusaha).’ Dalam konteks ini, tawakal berarti tidak mengandalkan semata padakemampuan berusaha, tetapi tetap bergantung pada pertolongan dan bantuan kekuatan dari Allah Swt.³²
- c) “Ibn Qayyim al-Jauziyah, dalam karyanya *Madarij as-Salikin*, menjelaskan: ‘Tawakal adalah tindakan menyerahkan diri kepada Allah Swt, beriman kepada-Nya saja, mencari perlindungan dari-Nya saja, dan puas dengan apa pun yang menghadangnya. Berdasarkan gagasan bahwa Allah Swt ingin memberinya "kecukupan", hal ini dilakukan dengan terus-menerus mengejar "sebab" dan melakukan upaya besar untuk melakukannya.
- d) “Yusuf al-Qaradhawi mengungkapkan: ‘Tawakal adalah bagian paling mulia dari ibadah hati, juga merupakan akhlak yang paling agung di antara akhlak keimanan lainnya. Dengan demikian, tawakal dapat dipahami sebagai berserah diri kepada Allah Swt setelah melakukan segala upaya dan ikhtiar, dengan keyakinan penuh akan kekuasaan dan kehendak-Nya, menjadikan-Nya sebagai wakil yang dipercayai sepenuhnya.

Langkah-langkah Tawakal

“Dalam karyanya '*Madarijus-Salikin*,' Imam Ibnu Qayyim menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh para wali untuk mencapai kesempurnaan, sesuai dengan derajat yang dituntut oleh mutawakkilin’. Berikut adalah langkah-langkah tersebut:

- a. Ma’rifah adalah Prasyarat untuk memasuki maqam tawakal adalah memiliki ma’rifah kepada Rab beserta sifat-sifat-Nya yang agung.

³¹Peninda Nur Apriani, "Analisis Ayat-Ayat Tawakal Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir AL-Azhar Dan Tafsir Fizilal Al-Qur'an)" (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018). h. 13

³²Muhammatul Aliyah, "Konsep Tawakal Dalam Tafsir Al-Kasyaf Karya Zamakhsyari" *Jurnal Qof II*, no. 2 (2017): h. 331

Memperoleh ma'rifah ini menjadi langkah awal yang penting dalam perjalanan spiritual menuju tawakal, karena hanya dengan mengenal dan memahami Allah Swt dengan sebaik-baiknya seseorang bisa meletakkan kepercayaan dan ketergantungannya sepenuhnya kepada-Nya.

- b. Isbāt (menetapkan) Pandangan ini mungkin berasal dari keyakinan bahwa tawakal yang sejati adalah ketika seseorang mempercayakan segala sesuatu sepenuhnya kepada Allah Swt tanpa menggantungkan diri pada sebab-sebab dunia. Sebagian orang mungkin setuju dengan pandangan ini.
- c. kekokohan hati dalam tauhid, karena tawakal tidak akan lurus sebelum tauhidnya benar, bahkan hakikat tawakal ialah bertauhidnya hati.

Menurut para pakar tasawuf pada umumnya mereka berpendapat bahwa tawakal terbagi tiga tingkatan, diantaranya Abu 'Ali ad-daqad berpendapat sebagai berikut:

التوكل ثلاث درجات: التوكل، ثم التسليم ثم التفويض

artinya : “Tawakal itu terbagi (menjadi) tiga derajat yaitu: tawakal, taslim kemudian tafwidh”³³

Sementara itu dengan makna serupa Imam al-Ghazali dan Syaikh Abdus Sanad Al-Palimbani juga mengklasifikasikan tawakal menjadi tiga derajat, yaitu:

1. Derajat pertama dalam konsep tawakal adalah kesadaran untuk berserah diri kepada Allah Swt. Ini mirip dengan saat seseorang menyerahkan tanggung jawab atau kepercayaannya kepada seorang wakil yang dipilihnya, setelah meyakini bahwa wakil tersebut memiliki kebenaran, kejujuran, dan kemampuan yang sesuai dengan permintaan, tuntutan, atau perintah Allah Swt. Dalam esensi tawakal ini, terdapat sebuah hubungan yang erat antara keyakinan, pengabdian, dan penyerahan diri kepada Allah Swt sebagai

³³Nur Fazilla, “Penanaman Sikap Tawakal Melalui Pendidikan Islam,” Jurnal Mimbar Akademika, 6 (2021), h. 3

wujud dari kesadaran akan keagungan dan kekuasaan-nya dalam mengatur segala hal.³⁴

2. Derajat kedua dalam konsep tawakal adalah taslim, yang menggambarkan tingkat penyerahan diri yang lebih dalam kepada Allah Swt. Ini seperti saat seorang anak kecil menyerahkan segala persoalannya kepada ibunya. Jika diperhatikan sifat dan perilaku anak kecil terhadap ibunya, seolah-olah tidak bisa dipisahkan karena hanya mengenal keberadaan dan perlindungan dari ibunya. Demikian pula bagi seseorang yang benar-benar berserah diri kepada Allah Swt, tidak ada tempat untuk bergantung kecuali kepada-nya semata. Dalam derajat ini, terdapat penerimaan dan penyerahan sepenuhnya terhadap kehendak dan kekuasaan Allah Swt, tanpa ragu atau kekhawatiran akan hasil akhirnya.
3. Derajat ketiga dalam konsep tawakal adalah tafwidh, yang merupakan tingkat tertinggi dari penyerahan diri kepada Allah Swt. Melimpahkan segala usaha kepada Allah Swt dengan sepenuh hati, ridha akan ketetapan-nyasampai tidak ada lagi keinginan untuk meminta (berdoa), Dalam derajat ini, terdapat kesadaran yang sangat kuat akan kebijaksanaan dan keadilan Allah Swt, sehingga seseorang sepenuhnya menyerahkan nasib dan keputusannya kepada-nya tanpa ada keraguan atau kekhawatiran. Ini mencerminkan tingkat kematangan spiritual yang tinggi dan hubungan yang erat antara hamba dan Tuhannya.³⁵

Ayat-ayat Tawakal dalam Alquran

Ada beberapa ungkapan dalam Alquran yang diambil dari kata dasar wakala, yaitu

- a) Wakīl disebutkan 24 kali yaitu dalam surah Ali ‘Imran/3: 173, alAn’am/6: 69, 102, dan 107, Yunus/10: 10, Hud/11: 12, Yusuf/12: 62, al-Qasas/28: 28, al-

³⁴M. ChatibQuzwan, *Mengenal Allah Swt*, cet pertama, (Jakarta : Bulan Bintang 1985), h. 117

³⁵Nur Fazilla, “Penanaman Sikap Tawakal Melalui Pendidikan Islam,” *Jurnal Mimbar Akademika*, h. 5-6.

- Zumar/39: 41 dan 62, al-Syura/42: 6, al-Nisa/4: 81, 109, 132, dan 171, al-Isra/17: 2, 54, 65, 68, 86, al-Furqan/25: 13, al-Ahzab/33: 3 dan 48, al-Muzammil/73: 9.
- b) Wakkala disebutkan 13 kali, yaitu dalam surah al-An'am/6: 89, al-Sajadah/32: 11, al-Taubah/9: 129, Yunus/10: 71, Hud/11: 56 dan 88, Yusuf/12: 67, al-Ra'd/13: 30, al-Syura/42: 10.
 - c) Tawakaltu dengan mutakallimwahdah (pembicara seorang) disebutkan 7 kali, yaitu dalam surah al-Taubah/9: 129, Yunus/10: 71, Hud/11: 56 dan 88, Yusuf/12: 67, al-Ra'd/13: 30, al-Syura/42: 10.
 - d) Tawakalna disebutkan 4 kali, yaitu pada surah al-A'raf/7: 89, Yunus/10: 85, al-Mumtahanah/60: 4, al-Mulk/68: 29.
 - e) Natawakal disebutkan 1 kali, yaitu pada surah Ibrahim/14: 12.
 - f) Yatawakal disebutkan 12 kali, yaitu pada surah Ali 'Imran/3: 122, dan 260, al-Miadah/5: 11, al-Anfal/8: 49, al-Taubah/9: 51, Yusuf/12: 67, Ibrahim/14: 11 dan 12, al-Zumar/39: 48, al-Mujadilah/58: 10, al-Tagabun/64: 12, al-Talāq/65: 3.
 - g) Yatawakalun (fi'ilmudari gaib, jamak) disebutkan 5 kali, yaitu pada surah al-Anfal/8: 2, al-Nahl/16: 42 dan 99, al-Ankabut/29: 59, al-Syura/42: 36.
 - h) Tawakal dan tawakalū (fi'ilamr) disebutkan 10 kali, terdapat dalam surah Ali 'Imran/3: 159, al-Nisa/4: 81, al-Anfal/8: 61, Hud/11: 123, al-Furqan/25: 58, al-Syu'ara/26: 217, al-Naml/27: 79, al-Ahzab/33: 3, al-Maidah/5: 23, dan Yunus/10: 84.
 - i) Mutawakkilun dan mutawakkilīndisebutkan 4 kali, yaitu pada surah Yusuf/12: 67, Ibrahim/14: 12, al-Zumar/39: 38 dan Ali 'Imran/3: 159.³⁶

Dan penulis mengambil penjelasan tawakkal Sebagaimana Allah Swt berfirman Q,S Ali-imron 3: 159 :

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

³⁶Faruq Azri, "Tafsir Sufistik Al-Qusyairy Kajian Atas Terma Zuhud, Taubat, Sabar, Dan Tawakal Dalam Lathaif Al-Isyarat" (Skripsi Sarjana, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020), h. 62.

Artinya : apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawak Allah Swt kepada Allah Swt. Sungguh, Allah Swt mencintai orang yang bertawakal. (Q.S. Ali-imron 3: 159).

Dan Allah Swt juga menerangkan didalam Alquran bahwa orang-orang yang bertawakkal kepadanya, dia tidak akan khawatir tentang perkara rezeki, sebagaimana Allah Swt terangkan di dalam alquranat-talaq ayat 3 :

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya : Dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah Swt, niscaya Allah Swt akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusannya. Sungguh, Allah Swt telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu. (Q.S.At-Talaq : 3).

Menurut sebuah Alquran yang dikutip oleh Imam al-Qurthubi, jika seseorang bertakwa kepada Allah Swt, menahan diri dari ketidaktaatan, dan beriman, pahala mereka dari Allah Swt di akhirat akan cukup, dan mereka tidak akan lagi menginginkan dunia ini. Karena mereka yang percaya juga sesekali mengalami tragedi dan bahkan kehilangan nyawa. Firman-nya,

إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Sesungguhnya Allah Swt yang dikehendakinya.” Menurut Masruq, yang dikutip oleh Imam al-Qurthubi, "Dialah yang menetapkan perintah-perintah-nya bagi mereka yang percaya kepada-nya dan bagi mereka yang tidak." Di sisi lain, orang yang beriman kepadanya akan mendapat hadiah yang bertambah dan kesalahan mereka diampuni.

Firman Allah Swt.

قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

”Sesungguhnya Allah Swt telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” Maksudnya, Allah Swt telah mengadakan batas waktu bagi tiap-tiap sesuatu itu akan berakhir pada batas waktu tersebut.³⁷

D. Mencari Rezeki Baik Dan Halal

Kata "halal" dalam bahasa berasal dari akar kata halla, yahillu, hillan, yang berarti "terlepas" atau "tidak terikat". Secara terminologi, "halal" memiliki dua makna: 1) segala sesuatu yang tidak akan mengakibatkan hukuman jika digunakan, dan 2) sesuatu yang diperbolehkan untuk dilakukan menurut syariat.³⁸

Kata "thayyib" mengacu pada sesuatu yang memberikan kenyamanan bagi tubuh dan kesenangan bagi jiwa. Dalam konteks makanan, "thayyib" berarti makanan yang baik, yaitu jenis makanan yang sesuai dengan hukum syariah, yakni yang diperbolehkan untuk dikonsumsi sesuai dengan ketentuan dan berasal dari sumber yang diizinkan oleh syariat.³⁹

Menurut Quraish Shihab, sesuatu yang dianggap halal adalah sesuatu yang tidak terikat oleh bahaya baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, istilah "halal" juga dapat diartikan sebagai "boleh". Dalam konteks hukum agama, istilah ini mencakup segala hal yang diizinkan oleh agama, termasuk yang bersifat sunnah (anjuran untuk dilakukan), makruh (anjuran untuk dihindari), dan mubah (hal-hal yang diperbolehkan tanpa ada anjuran khusus).⁴⁰

Mencari rezeki adalah kebutuhan yang tak bisa dihindari dalam kehidupan. Bagi seorang muslim, hal ini tidak hanya dianggap sebagai tuntutan hidup semata, tetapi juga sebagai kewajiban agama. Ia memahami bahwa mencari rezeki merupakan bagian dari menjalankan perintah Allah Swt. untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya atau siapa pun yang menjadi tanggung jawabnya. Oleh karena itu,

³⁷Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al Qur'an*, terj. Fathurrahman dan Ahmad Hotib, Tafsir Al-Qurthubi, jilid 18 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 658–659.

³⁸Asep Suheri, Pengaruh Makanan Halal dan Thayyib Terhadap Manusia Dalam Kajian Kitab al-Asas fial-Tafsir, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020),h, 25.

³⁹Asep Suheri, Pengaruh Makanan Halal dan Thayyib Terhadap Manusia Dalam Kajian Kitab al-Asas fial-Tafsir, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020),h, 30.

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*., Op.Cit., h. 145

seorang muslim menjalankan usaha mencari rezeki dengan penuh kesadaran dan kehati-hatian, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip halal dan haram.

Ia tidak sekadar fokus pada pemenuhan kebutuhan material atau hanya memastikan perut kenyang, melainkan juga menghindari sikap materialistis atau pandangan pesimis seperti 'Yang haram saja susah, apalagi yang halal'.

Ayat-ayat alquran menjelaskan mencari rezeki yang baik dan halal :

أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (Q.S. Albaqaroh 168)

Manfaat rezeki baik dan halal

a. Menjadi amal sholeh

Sebagaimana terdapat “Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya aku Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

b. Menjadi penyebab di masukan kedalam surga

Sebagaimana hadis rasullullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ جَسَدٌ غُذِيَ بِحَرَامٍ

*Tidak akan masuk ke dalam surga sebuah jasad yang diberi makan dengan yang haram.*⁴¹

⁴¹Shahih Lighairihi, HR. Abu Ya'la, Al-Bazzar, Ath-Thabarani dalam kitab Al-Ausath dan Al-Baihaqi, dan sebagian sanadnya hasan. Shahih At-Targhib 2/150 no. 1730)